To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat
6-2025, Vol.8, No.2, hal,415-431
ISSN(P): 2622-6332; ISSN(E): 2622-6340
http://www.ojs.unanda.ac.id/index.php/tomaega

Revitalisasi Pembelajaran Al-Qur'an: Penguatan Kompetensi Guru TPQ Melalui Metode Yanbu'a dan Teknologi Digital

Mohammad Muafi Himam[1]

[1]*STAI Al-Anwar Sarang Rembang*

[1]*Correspondent Email: muafihimam@staialanwar.ac.id*

Article History:
Received: 23-02-2025; Received in Revised: 27-05-2025; Accepted: 19-06-2025
DOI: http://dx.doi.org/10.35914/tomaega.3119.9567

Abstrak

Permasalahan rendahnya kompetensi pedagogik dan literasi digital di kalangan guru TPQ menjadi tantangan serius dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Santong. Untuk menjawab tantangan ini, program Guru Mandiri dilaksanakan dengan tujuan memberdayakan guru TPQ melalui pelatihan metode Yanbu'a dan penguatan keterampilan digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan guru dan komunitas pendidikan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, implementasi, dan evaluasi program. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan focus group discussions, serta dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan keterampilan mengajar Al-Qur'an secara sistematis dan memperkuat literasi digital guru. Selain itu, motivasi siswa dalam belajar juga meningkat signifikan. Partisipasi aktif masyarakat dan dukungan kelembagaan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan PAR efektif dalam meningkatkan kapasitas guru dan mendorong transformasi pendidikan Islam berbasis komunitas secara berkelanjutan.keterampilan mengajar serta adopsi teknologi oleh para guru. Artikel ini membahas pendekatan, metode, dan dampak program dalam konteks penguatan pendidikan Islam berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan guru, Metode Yanbu'a, Literasi digital, Pendidikan Islam, Partisipasi masyarakat

Abstract

The issue of low pedagogical competence and digital literacy among TPQ (Qur'anic education) teachers remains a major challenge in improving the quality of Qur'anic learning, especially in rural areas such as Santong Village. To address this, the Guru Mandiri program was implemented to empower TPQ teachers through training in the Yanbu'a method and the enhancement of digital skills. This study employed a

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Participatory Action Research (PAR) approach, actively involving teachers and the educational community in identifying problems, planning, implementing, and evaluating the program. Data were collected through observations, interviews, and focus group discussions, and analyzed using both qualitative and quantitative methods. Evaluation results showed that the program successfully improved teachers' Qur'anic teaching skills and strengthened their digital literacy. Furthermore, student motivation also increased significantly. Active community participation and institutional support were key factors in the program's success. The study concludes that the PAR approach is effective in enhancing teacher capacity and driving sustainable community-based Islamic educational transformation.

Key Word: Teacher empowerment, Yanbu'a method, digital literacy, Islamic Education, Community Participation

1. Pendahuluan

Dalam era digital, transformasi pendidikan menjadi suatu keharusan, terutama dalam lingkungan pendidikan berbasis agama. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memberdayakan siswa dengan pendekatan inovatif (Fullan, 2007). Program *Guru Mandiri* di Desa Santong hadir sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperkuat kapasitas guru dalam metode pengajaran Al-Qur'an serta pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mengajar, tetapi juga memfasilitasi guru-guru di lingkungan desa agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Di tengah tantangan perubahan kurikulum dan metode pendidikan yang terus berkembang, program ini menawarkan pendekatan baru yang lebih memberdayakan, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan agama Islam secara umum.

Latar belakang diterapkannya program ini di Desa Santong, Kecamatan Terara, Kabupaten Lombok Timur, tidak lepas dari hasil survei dan observasi yang dilakukan oleh tim KKN STAI Al-Anwar. Tim menemukan bahwa salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan di desa tersebut adalah minimnya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dan ketrampilan pedagogik yang memadai dalam mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya. Selain itu, juga minimnya akses guru terhadap pelatihan profesional. Kondisi ini sejalan dengan temuan Islami bahwa rendahnya kualitas pengajaran Al-Qur'an sering kali disebabkan oleh kurangnya pelatihan formal bagi pengajar TPQ (Islami, 2024). Selain itu, minimnya literasi digital di kalangan guru juga menjadi tantangan dalam mengadopsi metode pembelajaran berbasis teknologi (Lankshear & Knobel, 2008).

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Dalam pelaksanaan program "Guru Mandiri" di Desa Santong, beberapa TPQ dan lembaga pendidikan keagamaan menjadi fokus utama pengembangan kapasitas para pendidik. TPQ Nurul Muttaqin, TPQ Al-Barokah, dan TPQ Suhaimi adalah tiga TPQ utama yang menjadi sasaran dalam program ini. Selain itu, program ini juga melibatkan beberapa pesantren di desa tersebut, seperti Pondok Pesantren Nuril Anwar Telekah, Pondok Pesantren Ash-Sholihiyah Lingkok Lekong, dan Yayasan Pondok Pesantren Daru Muhyiddin Debok. Lembaga-lembaga pendidikan ini memainkan peran penting dalam pendidikan agama di desa, namun menghadapi tantangan besar dalam hal keterbatasan sumber daya dan metode pengajaran yang belum terstandar dengan baik .

Melalui program *Guru Mandiri*, tim KKN STAI Al-Anwar berkolaborasi dengan para guru di TPQ dan pesantren di Desa Santong untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar Al-Qur'an menggunakan metode *Yanbu'a*, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan literasi digital. Metode *Yanbu'a* adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi proses membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an bagi peserta didik dari berbagai usia. Metode ini memiliki beberapa ciri khas, seperti penggunaan *rasm Utsmani* yang sesuai dengan standar penulisan Al-Qur'an internasional, sistem pembelajaran yang berbasis contoh bacaan langsung dari Al-Qur'an, serta pengajaran cara menulis aksara *Pegon*—sistem tulisan Arab yang digunakan dalam literatur Islam tradisional di Jawa (Badran & Sayekti, 2023). Selain itu, metode ini menekankan pemahaman *makharijul huruf*, yaitu teknik pelafalan yang tepat sesuai dengan ilmu tajwid, guna memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an peserta didik sesuai dengan standar fonetik yang benar (Hamdun & Mahsum, 2025). Secara historis, metode *Yanbu'a* dikembangkan oleh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, Jawa Tengah, dan telah menjadi standar dalam berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia (Nasir, 2019).

Program ini memiliki dua agenda utama yang saling terkait: pertama, mencetak *Guru Mandiri* yang tidak hanya kompeten dalam mengajar Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam, tetapi juga memiliki keterampilan inovatif dalam pengajaran berbasis metode struktural; kedua, mendukung digitalisasi sistem informasi desa untuk meningkatkan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas. Guru yang dilatih dalam program ini diharapkan mampu mengembangkan metode pengajaran yang adaptif, berbasis partisipasi aktif siswa, serta memanfaatkan teknologi digital untuk memperkaya pengalaman belajar mereka (Lankshear & Knobel, 2008). Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kualitas tenaga pendidik di lingkungan TPQ dan pesantren, tetapi juga membuka peluang bagi modernisasi sistem pendidikan Islam berbasis

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

komunitas, yang selaras dengan perkembangan teknologi dan tuntutan era digital (Lai & Bower, 2019).

Metode *Participatory Action Research* (PAR) dipilih dalam pelaksanaan program *Guru Mandiri* karena pendekatan ini memungkinkan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan proses pendidikan dan pemberdayaan. Berbeda dengan metode pendidikan konvensional yang cenderung menempatkan guru sebagai penerima kebijakan secara pasif, PAR menekankan partisipasi langsung dari para pendidik dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan strategi, serta mengimplementasikan dan mengevaluasi solusi yang dihasilkan (Kemmis & McTaggart, 2005). Dalam konteks program ini, guru-guru TPQ dan pesantren di Desa Santong tidak hanya menjadi penerima manfaat dari pelatihan, tetapi juga berperan aktif dalam mengadaptasi metode yang sesuai dengan kondisi lokal. Pendekatan ini selaras dengan konsep pemberdayaan berbasis komunitas dalam pendidikan Islam, di mana partisipasi guru sebagai agen perubahan merupakan faktor utama dalam keberlanjutan inovasi pendidikan (Sholeh, 2023). Dengan demikian, PAR tidak hanya menjadi metode penelitian, tetapi juga berfungsi sebagai strategi yang mengakomodasi dinamika sosial dan kultural dalam pengembangan kapasitas guru di daerah pedesaan.

Implementasi PAR dalam program ini diawali dengan survei lapangan yang melibatkan komunitas pendidikan lokal, termasuk para guru dan pengelola lembaga pendidikan di Desa Santong. Survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan utama yang dihadapi oleh tenaga pendidik, seperti minimnya akses terhadap pelatihan pedagogik, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya keterampilan dalam penggunaan metode pembelajaran berbasis teknologi. Data yang diperoleh melalui survei kemudian menjadi dasar dalam diskusi kelompok terfokus (*focus group discussions*), yang dirancang untuk merumuskan strategi pelatihan yang paling relevan dengan kondisi setempat. Salah satu hasil temuan yang paling menonjol adalah kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif, khususnya dalam pengajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu, program *Guru Mandiri* berfokus pada pelatihan metode *Yanbu'a*, sebuah pendekatan yang telah terbukti meningkatkan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an secara sistematis (Gufron Arif Maulana et al., 2024). Dengan mengintegrasikan metode PAR, pelatihan ini tidak hanya menjadi sekadar transfer ilmu dari fasilitator ke peserta, tetapi juga menjadi ruang kolaboratif yang memungkinkan para guru untuk saling berbagi pengalaman, berinovasi, dan menerapkan strategi yang paling sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam di desa mereka.

Program Guru Mandiri ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di Desa Santong. Selain

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

meningkatkan kompetensi guru, program ini juga bertujuan untuk membangun kemandirian komunitas pendidikan di desa tersebut, sehingga mereka mampu terus berinovasi dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Melalui pendekatan PAR, diharapkan akan tercipta hubungan yang lebih erat antara masyarakat, guru, dan lembaga pendidikan dalam upaya bersama meningkatkan kualitas pendidikan.

Dengan adanya program ini, Desa Santong diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain dalam mengimplementasikan program pemberdayaan pendidikan berbasis partisipasi masyarakat. Kolaborasi antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah desa sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program ini di masa yang akan datang.

2. Metode

Program *Guru Mandiri* di Desa Santong dilaksanakan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap penelitian, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan integrasi perspektif komunitas lokal dalam merumuskan solusi permasalahan pendidikan secara partisipatif, sehingga menciptakan rasa kepemilikan yang lebih kuat terhadap perubahan yang diinisiasi (Kemmis & McTaggart, 2005). Dalam konteks ini, para guru dan pemangku kepentingan lokal secara langsung berperan dalam mengidentifikasi tantangan, menyusun strategi intervensi, serta mengimplementasikan dan mengevaluasi program. Keterlibatan aktif komunitas guru menjadi kunci utama dalam memastikan keberlanjutan dan efektivitas program, karena mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor utama dalam perubahan sistem pendidikan berbasis masyarakat (Kessy, 2013). Dengan demikian, program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pengajaran Al-Qur'an dan literasi digital, tetapi juga untuk membangun ekosistem pendidikan yang lebih mandiri dan adaptif terhadap perubahan.

Tahapan pelaksanaan program dimulai dengan observasi lapangan untuk memahami kebutuhan spesifik komunitas pendidikan di Desa Santong. Tim KKN STAI Al-Anwar melakukan survei dan wawancara mendalam dengan guru TPQ, pengelola lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat guna mengidentifikasi tantangan utama dalam sistem pembelajaran. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara semi-terstruktur, *focus group discussions* (FGD), serta pengamatan langsung terhadap praktik pengajaran di TPQ Nurul Muttaqin, TPQ Al-Barokah, dan TPQ Suhaimi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan *mixed-method*, yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

pemahaman yang lebih komprehensif (Creswell & Plano Clark, 2018). Data kualitatif dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola permasalahan utama, sementara data kuantitatif diperoleh melalui dokumentasi administratif sekolah dan TPQ guna memetakan profil pendidikan, seperti tingkat pendidikan guru, rasio siswa-guru, serta akses terhadap teknologi pembelajaran. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan tren dan kebutuhan prioritas, memastikan bahwa intervensi program berbasis data yang akurat dan relevan. Hasil analisis ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan pelatihan berbasis metode *Yanbu'a* serta integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan modernisasi sistem pendidikan di lingkungan TPQ (Lankshear & Knobel, 2008). Dengan pendekatan ini, program *Guru Mandiri* tidak hanya mengatasi kendala kapasitas guru, tetapi juga membangun fondasi bagi transformasi pendidikan berbasis komunitas secara berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Program *Guru Mandiri* di Desa Santong dihadapkan pada sejumlah tantangan utama dalam upaya meningkatkan kompetensi guru dan memperkuat literasi digital. Salah satu masalah yang paling menonjol adalah rendahnya keterampilan pedagogik guru, terutama dalam pengajaran Al-Qur'an yang efektif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan para guru TPQ, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka belum mendapatkan pelatihan formal yang memadai tentang metode pembelajaran yang terstruktur. Banyak guru masih mengajar berdasarkan pengalaman pribadi tanpa pendekatan sistematis, yang berujung pada kualitas pengajaran yang bervariasi di antara lembaga pendidikan di desa ini. Kondisi ini diperparah oleh minimnya akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan (Islami, 2024).

Selain itu, keterbatasan infrastruktur pendidikan menjadi kendala signifikan dalam implementasi program ini. Sebagian besar TPQ dan sekolah di Desa Santong masih bergantung pada metode pengajaran konvensional tanpa dukungan teknologi pembelajaran yang modern. Kurangnya perangkat digital, seperti komputer, proyektor, dan akses internet, membatasi peluang guru dalam mengembangkan keterampilan literasi digital serta mengadopsi metode pembelajaran berbasis teknologi (Lankshear & Knobel, 2008). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh tim KKN, lebih dari 70% guru di desa ini tidak memiliki pengalaman dalam menggunakan perangkat digital dalam pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan besar, terutama dalam menghadapi tuntutan pembelajaran jarak

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

jauh yang semakin berkembang dalam sistem pendidikan global (Lai & Bower, 2019).

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah rendahnya motivasi dan kepercayaan diri guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih modern. Beberapa guru masih merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional dan menunjukkan resistensi terhadap perubahan. Minimnya pelatihan dan pendampingan juga menyebabkan sebagian guru kesulitan dalam mengimplementasikan pendekatan baru yang diperkenalkan dalam program ini. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di komunitas ini tidak hanya membutuhkan peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga pendekatan strategis yang mampu mengubah pola pikir dan sikap guru terhadap inovasi dalam pendidikan.



Gambar 1. Seminar Literitasi Al-Qur'an kepada wali siswa dan Guru TPQ

Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga masih terbatas dalam mendukung perkembangan pendidikan di desa ini. Banyak orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah dan hanya memprioritaskan pendidikan agama tanpa memperhatikan keterampilan lain yang dibutuhkan anak-anak mereka. Selain itu, kesenjangan antara kebutuhan pendidikan lokal dengan dukungan pemerintah daerah sering kali menjadi penghambat dalam optimalisasi sumber daya yang tersedia. Meskipun terdapat inisiatif dari pemerintah untuk meningkatkan akses pendidikan di daerah pedesaan, implementasi program sering kali tidak efektif karena kurangnya koordinasi dan distribusi dana yang tidak merata (Kessy, 2013).

Analisis Swot dalam Implementasi Program

Untuk memahami lebih dalam tantangan dan peluang yang ada, dilakukan **analisis SWOT** guna menilai kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*),

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dari program *Guru Mandiri* di Desa Santong.

a. Kekuatan (Strengths)

Program ini memiliki sejumlah keunggulan utama yang mendukung keberhasilannya:

1. **Efektivitas Metode Yanbu'a**
   Metode *Yanbu'a* terbukti meningkatkan keterampilan baca-tulis Al-Qur'an melalui pendekatan berbasis fonetik yang terstruktur (Hamdun & Mahsum, 2025). Hal ini sesuai dengan kebutuhan lokal di Desa Santong yang menekankan pendidikan agama dalam kurikulum sekolah dan TPQ.
2. **Partisipasi Aktif dari Masyarakat dan Guru**
   Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melibatkan guru dan pemangku kepentingan lokal dalam seluruh tahapan program. Keterlibatan ini tidak hanya memastikan relevansi program dengan kebutuhan komunitas, tetapi juga menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat dalam keberlanjutan program (Kemmis & McTaggart, 2005).
3. **Peningkatan Literasi Digital**
   Program ini memberikan pelatihan literasi digital yang membantu guru dalam mengatasi ketertinggalan teknologi. Dengan meningkatnya keterampilan digital, efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui integrasi media digital dalam metode pengajaran.
4. **Dukungan dan Komitmen Guru**
   Mayoritas peserta program menunjukkan komitmen tinggi dalam mengadopsi metode baru. Tingkat keberhasilan pelatihan mencapai 90%, menunjukkan bahwa para guru siap menerapkan keterampilan yang telah mereka pelajari di lingkungan kelas.

b. Kelemahan (Weaknesses)

Meskipun program ini memiliki potensi besar, terdapat beberapa kelemahan yang masih perlu diperbaiki:

1. **Kurangnya Infrastruktur Teknologi di Sekolah**
   Keterbatasan fasilitas seperti komputer, akses internet, dan alat bantu pembelajaran digital menjadi tantangan utama dalam implementasi program.
2. **Ketergantungan pada Metode Tradisional**
   Sebagian guru masih enggan beralih dari metode pengajaran konvensional dan menunjukkan resistensi terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan.
3. **Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya**

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Waktu pelatihan yang terbatas dan keterbatasan anggaran sering kali membatasi jangkauan program, terutama dalam pendampingan intensif terhadap peserta.

c. Peluang (Opportunities)

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, program ini juga memiliki peluang besar untuk berkembang lebih lanjut:

1. **Pengembangan Pendidikan Berbasis Digital**
   Dengan meningkatnya keterampilan literasi digital guru, program ini dapat mengarah pada model pendidikan berbasis digital, seperti pembelajaran jarak jauh dan pemanfaatan teknologi edukasi (Lai & Bower, 2019).
2. **Kolaborasi dengan Lembaga Pemerintah dan Swasta**
   Potensi kerja sama dengan lembaga pendidikan dan pemerintah daerah dapat memberikan dukungan tambahan dalam bentuk pendanaan dan penyediaan infrastruktur pendidikan.
3. **Replikasi Program di Wilayah Lain**
   Keberhasilan program di Desa Santong membuka peluang untuk menerapkan metode serupa di desa-desa lain dengan kondisi pendidikan yang serupa.

d. Ancaman (Threats)

Beberapa faktor eksternal dapat menjadi hambatan dalam keberlanjutan program:

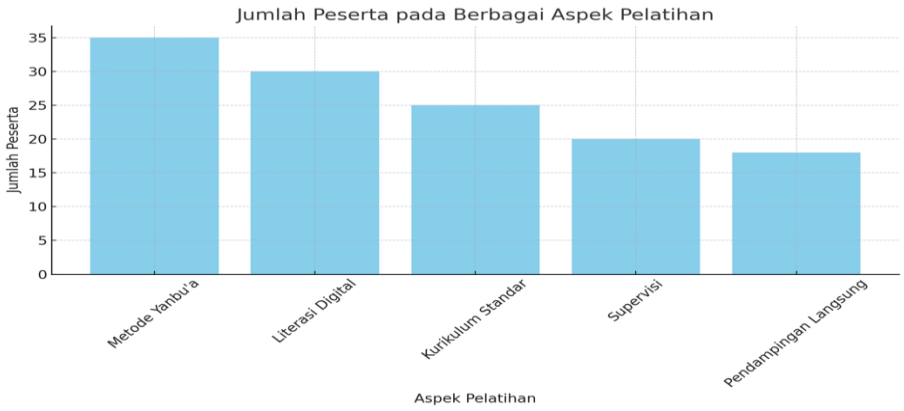
1. **Keterbatasan Dana dan Sumber Daya**
   Ketergantungan pada sumber dana eksternal dapat menjadi risiko dalam mempertahankan program dalam jangka panjang.
2. **Tantangan Budaya dan Resistensi terhadap Perubahan**
   Sejumlah komunitas mungkin menunjukkan ketidaksetujuan terhadap inovasi pendidikan, terutama jika dianggap bertentangan dengan tradisi lokal.
3. **Perubahan Kebijakan Pemerintah**
   Kebijakan pendidikan yang berubah dapat mempengaruhi dukungan bagi program ini, terutama dalam hal alokasi dana dan regulasi pendidikan agama.

Pembahasan

Dalam upaya mengatasi tantangan pendidikan di Desa Santong, program *Guru Mandiri* dirancang dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

komunitas. Participatory Action Research (PAR) menjadi landasan utama dalam pelaksanaan program ini, di mana guru-guru dan pemangku kepentingan lokal tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga turut serta dalam merancang dan menjalankan program ini. Metode ini memberikan ruang bagi partisipasi aktif guru dalam mengidentifikasi permasalahan, menyusun strategi solusi, serta mengevaluasi efektivitas program yang diterapkan (Kemmis & McTaggart, 2005).



Gambar 2. Grafik Perbandingan Jumlah Peserta Pelatihan oleh Tim KKN.

Setelah serangkaian observasi dan wawancara dengan para guru TPQ serta pengelola lembaga pendidikan, tantangan utama dalam sistem pendidikan lokal mulai teridentifikasi dengan lebih jelas**.** Minimnya keterampilan pedagogik dalam pengajaran Al-Qur'an, kurangnya akses terhadap teknologi pendidikan, serta tidak adanya kurikulum standar di antara lembaga pendidikan menjadi hambatan yang cukup serius dalam peningkatan kualitas pengajaran. Berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), program pelatihan guru difokuskan pada dua aspek utama, yaitu peningkatan kompetensi mengajar dengan metode Yanbu'a dan penguatan literasi digital. Pelatihan ini merupakan respons langsung terhadap masalah kurangnya keterampilan mengajar dan rendahnya literasi digital di kalangan guru. Pelatihan berbasis metode Yanbu'a dipilih sebagai *leading program*, berdasarkan analisa berikut:

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Berikut adalah tabel analisis statistik dari program pelatihan "Guru Mandiri" yang dilaksanakan di Desa Santong:

Aspek Pelatihan	Jumlah Peserta	Tingkat Keberhasilan (%)
Metode Yanbu'a	35	90%
Literasi Digital	30	80%
Kurikulum Standar	25	75%
Supervisi	20	85%
Pendampingan Langsung	18	95%

Gambar 3. Tabel Tingkat Keberhasilan Tiap Pelatihan oleh Tim KKN.

Dari grafik di atas, kita dapat melihat bahwa Metode Yanbu'a memiliki jumlah peserta tertinggi, yaitu 35 peserta, dengan tingkat keberhasilan 90%. Sedangkan Pendampingan Langsung memiliki peserta terendah (18 orang), namun menunjukkan tingkat keberhasilan tertinggi, yaitu 95%. Pelatihan literasi digital juga menarik 30 peserta dengan tingkat keberhasilan 80%. Statistik ini juga menunjukkan bahwa meskipun beberapa aspek pelatihan memiliki peserta lebih sedikit, seperti pendampingan langsung, efektivitasnya tetap tinggi (Hapizah et al., 2024).

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga dilengkapi dengan praktik langsung dalam kelas-kelas simulasi. Para peserta diberikan materi mengenai cara membaca dan mengajarkan Al-Qur'an dengan menggunakan standar makharijul huruf dan tajwid yang lebih terstruktur**.** Setiap guru juga dilatih untuk menyusun rencana pembelajaran yang sistematis agar pengajaran lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam sesi praktik, guru secara langsung menerapkan metode *Yanbu'a* di depan fasilitator dan peserta lainnya, yang kemudian memberikan umpan balik mengenai teknik penyampaian dan efektivitas metode yang digunakan.



©To Maega | ...C BY-SA 4.0 license (https...

Gambar 4. Dokumentasi Pelatihan Mengajar Metode Yanbu'a

Seiring dengan pelaksanaan pelatihan metode *Yanbu'a*, tim KKN juga memperkenalkan pelatihan literasi digital sebagai upaya untuk menjembatani kesenjangan teknologi dalam pendidikan. Para peserta pelatihan diajarkan bagaimana menggunakan perangkat komputer dasar, mengakses informasi melalui internet, serta mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Beberapa aplikasi edukatif, seperti Google Classroom dan perangkat lunak pembelajaran interaktif, diperkenalkan agar guru dapat lebih variatif dalam menyampaikan materi kepada siswa (Hapizah et al., 2024).

Setelah program pelatihan berlangsung, dilakukan evaluasi untuk mengukur efektivitasnya dalam meningkatkan kompetensi guru. Dari hasil pre-test dan post-test yang dilakukan terhadap peserta pelatihan**,** ditemukan bahwa 90% guru mengalami peningkatan signifikan dalam keterampilan mengajar menggunakan metode *Yanbu'a*. Mereka mulai lebih percaya diri dalam menerapkan metode yang lebih sistematis dalam mengajar Al-Qur'an. Selain itu, sebanyak 80% peserta pelatihan literasi digital berhasil menguasai keterampilan dasar komputer**,** dan beberapa di antaranya telah mulai menerapkan teknologi dalam kelas mereka (Hapizah et al., 2024).

Dampak positif dari program ini juga terlihat dari meningkatnya motivasi siswa dalam belajar. Sebelum program ini diterapkan, banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami tajwid dan makharijul huruf karena pendekatan yang digunakan sebelumnya kurang sistematis. Namun, setelah metode *Yanbu'a* diterapkan**,** terjadi peningkatan dalam keterlibatan siswa di kelas, yang terlihat dari antusiasme mereka dalam sesi pembelajaran interaktif yang menggunakan teknologi digital.

Selain pelatihan bagi guru, program ini juga berfokus pada standarisasi kurikulum di seluruh TPQ dan sekolah agama di Desa Santong**.** Sebelum adanya program ini, masing-masing lembaga pendidikan memiliki metode pengajaran yang berbeda, sehingga sulit untuk memastikan kualitas pembelajaran yang seragam. Melalui diskusi dan koordinasi antara lembaga pendidikan, disepakati bahwa metode *Yanbu'a* akan digunakan sebagai standar dalam pengajaran Al-Qur'an di desa ini (Hapizah et al., 2024)**.**

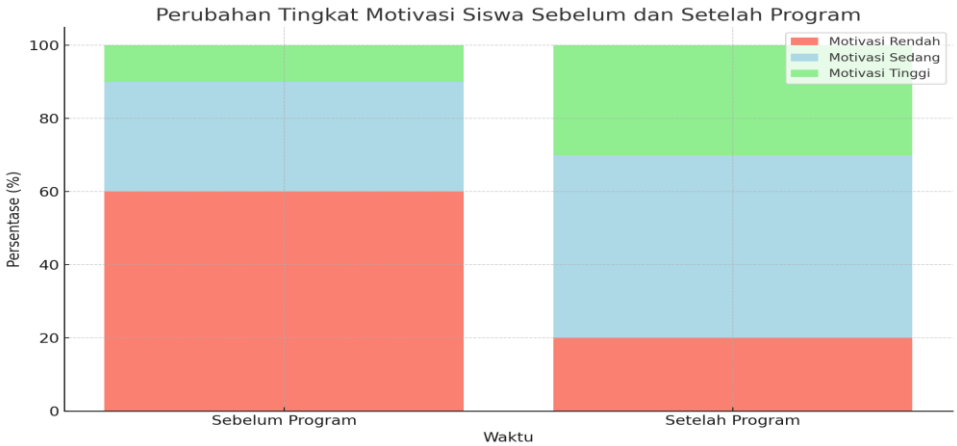
Untuk memastikan implementasi yang berkelanjutan, tim KKN juga melakukan supervisi dan pendampingan langsung ke sekolah-sekolah dan TPQ**.**

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Dalam supervisi ini, guru yang telah mengikuti pelatihan mendapatkan bimbingan tambahan dari fasilitator untuk memastikan bahwa mereka dapat menerapkan metode yang telah dipelajari secara efektif. Hasil supervisi menunjukkan bahwa guru yang menerima pendampingan langsung lebih cepat dalam mengadaptasi metode baru dibandingkan mereka yang hanya mengikuti pelatihan teori**.**

Tim KKN juga bekerjasama dengan pengurus lembaga pendidikan untuk memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai rencana. Salah satu kegiatan penting dalam program ini adalah supervisi dan pendampingan langsung ke lapangan, di mana tim KKN mendampingi guru-guru dalam proses mengajar untuk memberikan umpan balik langsung mengenai teknik pengajaran yang mereka gunakan. Pendekatan ini memberikan dampak positif karena guru-guru mendapatkan bimbingan dan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja mereka secara langsung.

Selain peningkatan kompetensi guru, program ini juga berhasil meningkatkan motivasi para guru. Dari hasil wawancara pasca-program, banyak guru yang mengaku lebih percaya diri dalam mengajar setelah mengikuti pelatihan ini. Mereka merasa lebih siap dalam menghadapi kelas dan lebih mampu menyampaikan materi dengan cara yang lebih terstruktur dan menarik bagi siswa. Hal ini secara tidak langsung berdampak pada motivasi siswa, yang dilaporkan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, terutama setelah metode Yanbu'a diterapkan. Berikut adalah grafik perubahan Tingkat motivasi siswa:



Gambar 5. Grafik Perubahan Motivasi Setelah dan Sebelum Pelatihan Metode Yanbu'a

Grafik di atas menggambarkan perubahan tingkat motivasi siswa sebelum dan setelah program "Guru Mandiri" dilaksanakan. Berikut adalah rincian dari perubahan tersebut:

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

- Sebelum Program: Sebagian besar siswa (60%) berada pada tingkat motivasi rendah, dengan 30% memiliki motivasi sedang, dan hanya 10% siswa yang memiliki motivasi tinggi.
- Setelah Program: Setelah pelaksanaan program, terjadi peningkatan signifikan pada tingkat motivasi siswa. Motivasi rendah turun menjadi 20%, motivasi sedang meningkat menjadi 50%, dan motivasi tinggi meningkat secara signifikan hingga 30% (Hapizah et al., 2024).

Dukungan dari masyarakat, termasuk orang tua siswa, juga meningkat setelah program ini. Orang tua mulai melihat pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan anak-anak mereka, terutama setelah adanya sosialisasi yang dilakukan oleh tim KKN terkait pentingnya pendidikan agama dan keterampilan digital bagi masa depan anak-anak mereka. Dengan meningkatnya kesadaran ini, banyak orang tua yang mulai lebih aktif mendukung proses belajar-mengajar, baik dengan cara memberikan waktu belajar di rumah maupun dengan lebih terlibat dalam kegiatan sekolah.

Pada akhirnya, program "Guru Mandiri" ini menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Desa Santong. Tidak hanya para guru yang mengalami peningkatan kompetensi, tetapi juga siswa yang lebih termotivasi dan orang tua yang lebih mendukung. Peningkatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga membuka jalan bagi modernisasi sistem pendidikan di desa ini, yang diharapkan dapat terus berkembang di masa depan. Analisis data dari dokumen pelaporan KKN menunjukkan bahwa program ini berhasil mencapai target utama, yaitu mencetak guru mandiri yang kompeten dan siap menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

4. Kesimpulan

Hasil dari program Guru Mandiri menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan berhasil dalam meningkatkan kompetensi guru, memperkuat motivasi siswa, serta mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Implementasi metode Yanbu’a telah memberikan struktur pembelajaran yang lebih sistematis, sementara pelatihan literasi digital memungkinkan guru untuk mengeksplorasi pendekatan pengajaran yang lebih inovatif. Meskipun program ini telah menunjukkan keberhasilan, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan untuk keberlanjutan program, di antaranya: 1) Keterbatasan infrastruktur teknologi di sekolah dan TPQ, yang masih menjadi kendala dalam penerapan literasi digital secara menyeluruh; 2)Resistensi terhadap metode baru, di mana beberapa guru masih merasa nyaman dengan metode tradisional dan membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi; 3) Keberlanjutan program

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

setelah KKN berakhir, yang membutuhkan adanya kemitraan dengan lembaga eksternal agar pelatihan dapat dilakukan secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, program Guru Mandiri di Desa Santong telah menciptakan perubahan positif dalam sistem pendidikan berbasis komunitas. Keberhasilannya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi aktif dapat menjadi model yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di daerah pedesaan. Dengan adanya dukungan yang lebih luas, program ini berpotensi menjadi model pengembangan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan di masa mendatang.

5. Rekomendasi

Melihat hasil positif dari program Guru Mandiri di Desa Santong, disarankan agar kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya difokuskan pada penguatan keberlanjutan program melalui kolaborasi lintas sektor, termasuk lembaga pendidikan tinggi, pemerintah desa, dan organisasi masyarakat sipil. Program pelatihan perlu dikembangkan lebih lanjut dengan menyusun modul digital terstandar yang dapat diakses oleh guru secara luas. Selain itu, replikasi program ke wilayah lain dengan karakteristik serupa sangat disarankan, mengingat tantangan pendidikan di daerah pedesaan pada umumnya memiliki pola yang hampir sama.

Upaya monitoring dan evaluasi jangka panjang juga penting dilakukan untuk menilai efektivitas program secara berkelanjutan, baik dari segi peningkatan kompetensi guru maupun dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Kegiatan pengabdian di masa mendatang juga perlu melibatkan orang tua dan komunitas lokal secara lebih aktif, sebagai bagian dari pendekatan berbasis masyarakat dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, program yang dikembangkan tidak hanya menjawab kebutuhan teknis, tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berdaya.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) STAI Al-Anwar Sarang Rembang yang telah melaksanakan program “Guru Mandiri” di Desa Santong dengan dedikasi dan semangat luar biasa. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari kontribusi aktif dan kerja sama seluruh anggota tim, yaitu: Hapizah, Dewi Tri Mulyani, Berlian Ahadiyah, Fatimah Romalia, Nafarul Ula, Dea Nila Sari, Shobibah Atiqoh, Dewi Pratiwi, Shela Ema Pujiani, Tasya Khoirunnisa, Alya Himmati, Inka Laila Rifatuzzahro, dan Umi Salfiyah. Dengan penuh keikhlasan, mereka telah menempuh perjalanan jauh lintas pulau untuk mengabdi dan menjalankan

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

program pemberdayaan pendidikan Islam di daerah terpencil. Semangat pengabdian yang mereka tunjukkan menjadi inspirasi dan bukti nyata komitmen mahasiswa terhadap pembangunan masyarakat. Semoga segala upaya dan dedikasi ini menjadi amal jariyah yang membawa manfaat berkelanjutan bagi masyarakat dan dunia pendidikan Islam.

7. Daftar Pustaka

Badran, M., & Sayekti, S. P. (2023). PENERAPAN METODE YANBU'A DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN PADA MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADIST DI PONDOK PESANTREN HUBBUL QUR'AN. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*.

Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd Edition). SAGE Publishing.

Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (5th Edition). Teachers College Press.

Gufron Arif Maulana, As'ari, H., & Arifin, Z. (2024). Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an pada TPQ Darussalamah 9 Lampung Timur. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, *4*(2), 274–286. https://doi.org/10.51214/bip.v4i2.880

Hamdun, K., & Mahsum, A. (2025). Pembelajaran Unsur-Unsur Al-Ashwat Melalui Metode Yanbu'a Di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin. *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, *3*(01), 36–48. https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/article/view/3106

Hapizah, Mulyani, D. T., Ahadiyah, B., Romalia, F., Ula, N., Sari, D. N., & Atiqoh, S. (2024). *LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN (Unit 5) KULIAH KERJA NYATA STAI AL-ANWAR TAHUN 2024*.

Islami, Y. N. (2024). Efektivitas Program Qur'an Massive dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan TPQ untuk Mewujudkan Generasi Qur'ani di Kota Kediri. *Journal of Education and Religious Studies*, *4*(01), 31–42. https://doi.org/10.57060/jers.v4i01.127

Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere. In N. Denzin & Y. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd Edition, pp. 559–603). Sage.

Kessy, A. (2013). Decentralization and Citizens' Participation: Some Theoretical and Conceptual Perspectives. *The African Review: A Journal of African Politics, Development and International Affairs*, *40*(2), 215–239. http://www.jstor.org/stable/45341662

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Lai, J. W. M., & Bower, M. (2019). How is the use of technology in education evaluated? A systematic review. *Computers & Education*, *133*, 27–42. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.01.010

Lankshear, C., & Knobel, M. (Eds.). (2008). *Digital Literacies: Concepts, Policies and Practices*. Peter Lang Publishing.

Nasir, A. (2019). Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Pada Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *14*(1), 179–204.

Sholeh, M. I. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PROGRAM ANTI-BULLYING DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *Al Manar*, *1*(2), 62–85. https://journal.unusida.ac.id/index.php/almanar/article/view/987

©To Maega | Jurnal Pengabdian Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).